BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Mulyana, salah satu prinsip komunikasi adalah setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi. Oleh karena itu, manusia itu selalu membutuhkan cara untuk berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya, baik berkomunikasi secara verbal maupun non verbal.[1] Komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, bisa disebut sebagai komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal. Komunikasi imterpersonal juga dapat disebut sebagai interaksi verbal dan non verbal di antara dua orang atau lebih.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti mengenai pembelajaran kemampuan berkomunikasi bagi siswa tunarungu dengan pendekatan metode maternal reflektif di kelas Persiapan 1 TKLB Tunarungu Santi Rama Jakarta. Peneliti memilih penelitian ini karena melihat efektifitas pendekatan Metode Maternal Reflektif ini mampu menjadikan anak hambatan pendengaran dapat berkomunikasi seperti anak dengar seusianya, anak tunarungu dapat mengejar ketertinggalan bahasa dan bicaranya dengan anak dengar apabila anak tunarungu dilatih sedini mungkin dalam belajar menggunakan pendekatan metode maternal reflektif. Di dalam metode maternal reflektif terdapat komunikasi instruksional. Menurut Yusuf, komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*, yang berarti pengajaran, pelajaran atau perintah atau instruksi.[2]

---

[1] Deddy Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 108.

[2] Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 57.

Peneliti memilih pendekatan metode ini karena metode maternal reflektif merupakan metode yang diterapkan di TKLB Tunarungu Santi Rama. Peneliti memilih menggunakan pendekatan metode ini untuk meneliti ketertinggalan anak hambatan pendengaran dengan anak dengar dalam berkomunikasi supaya anak hamvatan pendengaran mampu berkomunikasi seperti anak dengar pada umumnya dengan anak dengar seusianya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan metode maternal reflektif yang terjadi antara guru dengan murid tunarungu, karena guru sebagai komunikator yang membantu murid tunarungu yang tadinya tidak berbahasa, menjadi dapat berkomunikasi dengan mengungkapkan apa yang dia ingin ungkapkan melalui kata-kata dan tentunya dengan memanfaatkan sisa pendengaran mereka. Yusuf dalam bukunya menyatakan bahwa pengajar (komuniktor) dan pelajar (komunikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan bisa berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap, dan ketrampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses uni terjadi ketika sang kmunikator berupaya membantu terjadinya proses perubahan tadi, atau proses belajar di pihak sasaran atau komunikan.[3]

Selain itu guru merupakan ujung tombak terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Guru merupakan orang tua kedua bagi anak tunarungu, yang harus memiliki kemampuan pengetahuan dan pengalaman untuk dapat membantu orang tua dalam mangajarkan dan membimbing anak tunarungu.

Bagi manusia yang mendengar, tentunya komunikasi verbal dan nonverbal akan lebih mudah dilakukan dan dimengerti serta dipahami dibanding dengan manusia yang memiliki disabilitas pendengaran atau tunarungu. Bagi tunarungu, komunikasi yang terjadi tentuunya kurang efektif karena mereka mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian maupun

[3] *Ibid.,* hal. 65.

menyeluruh, yang biasanya juga memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.[4]

Komunikasi verbal merupakan tindak komunikasi yang menggunakan kata-kata. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata. Dalam komunikasi verbal, yang termasuk dalam komunikasi vokal adalah bahasa lisan, sedangkan yang termasuk dalam komunikasi non vokal adalah bahasa tulis.

Komunikasi non verbal yang termasuk dalam komunikasi vokal adalah suara, desah, jeritan, dan kualitas vokal. Sedangkan dalam komunikasi nonverbal yang termasuk komunikasi non vokal adalah isyarat, gerakan tubuh, penampilan, ekspresi wajah dan sebagainya.[5]

Peneliti dalam hal ini akan memilih murid tunarungu, karena tunarungu adalah salah satu jenis anak berkebutuhan khusus, yang tentunya perlu diajarkan dan dilatih maupun dibimbing agar dapat berkomunikasi seperti anak dengar seusianya, baik secara verbal maupun nonverbal supaya memudahkan mereka bersosialisasi dalam masyarakat.

Peneliti memilih TKLB Tunarungu Santi Rama karena Lembaga ini dinilai sebagai lembaga terbaik dan terdepan di Indonesia dan pionir dalam pelayanan deteksi dan intervensi dini pada disabilitas tunarungu. Peneliti memfokuskan penelitian pada Unit TKLB Tunarungu Santi Rama karena proses tumbuh kembang anak, perkembangan anak secara optimal, dan dampak terhadap kehidupan masa depan anak tersebut, ditentukan dari pengalaman awal dari kehidupan anak tersebut. Oleh karena itu, Pendidikan dan bimbingan anak di usia dini harus mendapat perhatian. Hal tersebut menjadi penting terutama bagi anak tunarungu, karena di Unit PAUD Santi Rama anak tunarungu dapat memperoleh pengajaran dan bimbingan yang ditekankan pada

---

[4] Winarsih, Sri, dkk. 2013. Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat). Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

[5] Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal,* Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universutas Udayana, 2016, hal. 28.

pembentukan sikap belajar yang baik untuk mempersiapkan melanjutkan ke jenjang TKLB Santi Rama, dari usia 0 sampai 8 tahun.

PAUD Santi Rama menyediakan program Intervensi Dini bagi anak yang telah di deteksi atau diketahui ketunarunguannya sejak usia dini, yaitu sebelum usia pra sekolah atau di bawah usia 4 tahun. Istilah intervensi digunakan karena perlu menggambarkan bahwa bagi anak tunarungu bimbingan tersebut diharapkan akan mencegah agar ketunarunguan sebagai kelainan pertama (primer) tidak mengakibatkan terjadinya dalam perkembangan kognitif atau pengetahuan dan intelek serta kehidupan sosial-emosional yang terganggu.[6]

Berkat intervensi dini telah dibuktikan bahwa dampak ketunarunguan seperti telah disebut sebelumnya dapat dicegah atau dikurangi, dan mereka telah diberi lebih banyak kesempatan untuk mencapai optimalisasi dalam perkembangannya.[7]

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian kepada kelas Persiapan 1 TKLB Tunarungu Santi Rama, karena kelas Persiapan 1 adalah kelas tingkat awal di TKLB Tunarungu Santi Rama, yang siswanya mulai dapat berkomunikasi dengan komunikasi non verbal. Oleh karena itu tentunya komunikasi pada siswa di kelas Persiapan 1 belum matang yang diperlukan pengembangan dari komunikasi non verbal menuju komunikasi verbal. Latar belakang penelitian ini lebih di tekankan kepada pembelajaran anak hambatan pendengaran yang sebelum diberikan pembelajaran atau intervensi baik tentang sikap belajar, sosioemosional, minat belajar , daya fikir dan keterarahwajahan siswa tersebut sulit untuk berkomunikasi secara verbal. Jadi siswa cenderung baru mulai bisa berkomunikasi secara non verbal seperti menangis menjerit – jerit, berteriak-teriak dan membuang , melempar benda-benda yang ada di sekitarnya. Namun setelah diberikan intervensi atau pembelajaran sesusi dengan hasil asesmen dan program – program yang telah disesusikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa ternyata dalam kurun waktu sekitar dua

[6] *Ibid.*

[7] *Ibid.*

semester siswa dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, kemauannya dengan berkomunikasi secara verbal walaupun masih dalam taraf kata ataupun kelompok kata. Hal inilah yang menjadikan peneliti ingin menjelaskan kira kira hal apa saja yang perlu dilakukan dalam pembelajaran siswa hambatan pendengaran sehingga mendapatkan hasil yang bisa menjadikan siswa hambatan pendengaran dari yang sebelumnya hanya bisa berkomunikasi secara non verbal setelah diberikan pembelajaran siswa hambatan pendengaran dapat berkomunikasi secara verbal.

Dengan alasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, sehingga peneliti mengambil keputusan untuk melakukan penelitian ini yang berjudul **"Pembelajaran Komunikasi Verbal Bagi Siswa Hambatan Pendengaran Dengan Pendekatan Metode Maternal Reflektif di Kelas Persiapan 1 TKLB Tunarungu Santi Rama Jakarta"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dijelaskan, maka peneliti rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah "Bagaimana pengembangan kemampuan komunikasi verbal bagi siswa hambatan pendengarang dengan pendekatan metode maternal reflektif di kelas Persiapan 1 TKLB Tunarungu Santi Rama Jakarta?", dan berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti mengidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang dilakukan untuk pembelajaran kemampuan berkomunikasi verbal bagi siswa hambatan pendengaran dengan pendekatan metode maternal reflektif di kelas Persiapan 1 TKLB Tunarungu Santi Rama Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang disusun untuk pembelajaran kemampuan berkomunikasi verbal bagi siswa hambatan pendengaran dengan pendekatan metode maternal reflektif di kelas Persiapan 1 TKLB Tunarungu Santi Rama Jakarta?

3. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan untuk pembelajaran kemampuan berkomunikasi bagi siswa tunarungu dengan pendekatan metode maternal reflektif di kelas Persiapan 1 TKLB Tunarungu Santi Rama Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh pendekatan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam peningkatan kemampuan komunikasi verbal siswa hambatan pendengaran di kelas Persiapan 1 TKLB Tunarungu Santi Rama.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pembelajaran kemampuan komunikasi verbal siswa hambatan pendengaran dengan pembelajaran menggunakan pendekatan Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas Persiapan 1 TKLB Tunarungu Santi Rama.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yakni sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah dan memperdalam kajian dalam bidang keilmuan pendidikan khusus, terutama pada kajian mengenai pengaruh teori dengan pendekatan

Metode Maternal Reflektif dalam pembelajaran bagi siswa dengan hambatan pendengaran khususnya bagi siswa taman kanak-kanak.

2. Secara Praktis

Secara praktis, peneliti membaginya menjadi tiga sebagai berikut.

a) Manfaat bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk pembelajaran bagi mahasiswa khususnya program studi pendidikan khusus mengenai bagaimana pengaruh pembelajaran dengan pendekatan Metode Maternal Reflektif bagi siswa hambatan pendengaran di taman kanak-kanak.

b) Manfaat bagi Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Siswa

Bagi kepala sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai penerapan pembelajaran dengan pendekatan metode maternal reflektif terhadap siswa hambatan pendengaran dan dijadikan sebagai acuan atau bahan evaluasi pembelajaran di sekolah. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan komunikasi verbal bagi siswa dengan hambatan pendengaran. Bagi orang tua, diharapkan dapat menjadi masukan dan pembelajaran bagi orang tua untuk membimbing dan mendampingi dalam berkomunikasi verbal dengan anak hambatan pendengaran. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal siswa dengan hambatan pendengaran.

c) Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat menjadi bukti implementasi dari ilmu-ilmu yang didapat selama masa studi perkuliahan, serta menambah pengalaman penelitian bagi peneliti di bidang pendidikan, khususnya pendidikan khusus, lebih khusus lagi pengalaman penelitian mengenai

Metode Maternal Reflektif (MMR) dan pengaruhnya terhadap siswa dengan hambatan pendengaran.